

## **Pandangan Dan Sikap Paulus terhadap Hukum Taurat**

Gerrycut Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor  
gerrysiregar7@gmail.com

---

### ***Abstract***

*As described in the Torah Law, acting is always accompanied with laws to provide order in life. Life rules in Christianity. The Torah set morality. However, the Torah Law was reinterpreted as a contradiction. The Old Testament considers it sacred and must be followed, but the New Testament suggests forbearance or dispensation in law enforcement. Because of this, this article will clarify the Torah Law's viewpoint using Paul's attitude and perspective, which references the Torah Law in the New Testament. The author collects data from literary journals, books, and documents linked to the themes in this work utilising descriptive qualitative methodologies. This writing shows that Paul's paradigm of the Torah Law's application is to love God and love others. Because of God's grace in Christ Jesus for everyone, the law has transformed in freedom or independence so that everyone might obtain justification in their trust in Christ, not by doing the law.*

*Keywords: Paul; The law.*

### **Abstrak**

Di dalam bertindak selalu ada aturan yang menjadi *role* dalam melakukan segala sesuatu yang selalu disertai dengan hukum dengan maksud untuk memberikan keteraturan dalam kehidupan dituangkan dalam Hukum Taurat. Di dalam kehidupan ke Kristenan aturan

mengenai kehidupan. Hukum Taurat menjadi standar dalam membentuk tata nilai dan dan perilaku etis. Namun kemudian muncul cara pandang yang berbeda mengenai Hukum Taurat yang dianggap kontradiksi dalam penerapannya. Dalam Perjanjian Lama dianggap begitu saklat dan harus dilakukan sedangkan dalam Perjanjian Baru ada indikasi kelonggaran atau semacam dispensasi dalam penerapan hukum taurat. Karena itu tulisan ini bermaksud untuk memaparkan persoalan posisi Hukum Taurat dengan pendekatan sikap dan cara pandang Paulus yang banyak menyinggung soal Hukum Taurat dalam PB. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian studi literatur penulis mencoba untuk mengumpulkan data-data dari beberapa literatur jurnal, buku, dokumen yang berkaitan dengan konsep yang akan diuraikan dalam karya ini. Dari tulisan ini pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa paradigma Paulus terhadap Hukum Taurat dalam penerapannya ada dalam ranah perintah utama, yakni mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Pelaksanaan hukum taurat telah berganti di dalam kebebasan atau kemerdekaan karena anugerah Allah di dalam Kristus Yesus bagi setiap manusia, sehingga setiap orang dapat memperoleh pembenaran di dalam imannya kepada Kristus, bukan karena melakukan hukum taurat.

Kata Kunci: Paulus ; Hukum Taurat.

---

## **Pendahuluan**

Kitab Perjanjian Lama mencatat kalau tata nilai dan perilaku etis setiap orang, khususnya bangsa Israel, telah diatur dan disesuaikan berdasarkan hukum taurat.<sup>1</sup> Norbert Lohfink S.J menyebutkan kalau taurat memiliki tempat yang khusus atau istimewa, dan taurat

---

<sup>1</sup> Hal ini tampak jelas dari perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Kanaan, yang mana setelah Musa mendapatkan dasa titah (sepuluh perintah atau *ten commandments*) di Gunung Horeb, perilaku dan gaya hidup bangsa Israel pun dipengaruhi, dibentuk, dan disesuaikan berdasarkan hukum taurat. Hal ini berkelanjutan sampai pada masa yang tak terbatas. Pemazmur pun memberikan pernyataan kalau taurat itu menjadi suatu petunjuk atau penuntun hidup seseorang untuk mengalami dan menikmati berkat atau karunia dari Tuhan (Lih. Maz. 1:1-3).

merupakan suatu poin penting dalam menentukan perilaku yang seharusnya.<sup>2</sup> Sehingga, segala sesuatu yang akan diperbuat oleh setiap orang Israel sangat berpatokan pada hukum taurat. Bukan hanya itu saja, sampai pada hal-hal yang terkecil pun di dalam kehidupan seseorang diatur, ditentukan, dan disesuaikan berdasarkan hukum taurat. Hal ini menunjukkan kalau bangsa Israel sangat menjunjung tinggi hukum taurat.<sup>3</sup>

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru sepertinya terdapat kelonggaran atau semacam dispensasi dalam penerapan hukum taurat. Hal ini tampak jelas dari beberapa uraian yang tercatat dalam kitab Injil Sinoptik, tulisan Yohanes, tulisan Paulus, Surat Ibrani, dan Surat Yakobus.<sup>4</sup> Apakah di dalam PB ada indikasi kalau hukum taurat sudah tidak berlaku lagi dan telah dibatalkan? Ataukah hukum taurat itu masih berlaku, diakui, dan diterapkan dengan cara yang berbeda? Untuk mengetahui lebih lanjut jawaban atas pertanyaan tersebut, maka hal terbaik yang perlu untuk dilakukan ialah mempelajari dan meneliti secara komprehensif tulisan PB yang menyinggung tentang hukum taurat.

Oleh karena Paulus adalah tokoh terbesar dan berpengaruh dalam penulisan kitab PB, terlebih sebagian besar isi kitab PB merupakan tulisannya,<sup>5</sup> maka ada baiknya untuk mempelajari dan

---

<sup>2</sup> Norbert Lohfink S.J, *Great Themes From The Old Testament*. (USA: T. & T. Clark LTD, 73), 1982.

<sup>3</sup> Tak mengherankan bila isi hukum taurat yang berjumlah 10 telah berkembang, yaitu dengan mengalami penambahan jumlah (kuantiti).

<sup>4</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 335-362), 2011.

<sup>5</sup> Lebih kurang ada 13 kitab yang ditulis oleh Paulus dalam Perjanjian Baru, yaitu mulai dari kitab Roma sampai dengan kitab Filemon. Bahkan, beberapa teolog yang mencoba menafsirkan kitab Perjanjian Baru mensinyalir kalau kitab Ibrani bisa disebutkan juga sebagai tulisan Paulus, karena memiliki kesamaan gaya bahasa

meneliti lebih lanjut konsep, paham, dan pandangan Paulus mengenai hukum taurat. Selain itu, pernyataan beberapa tokoh pemikir atau teolog yang sepakat kalau Paulus telah berhasil menginjil dunia kafir, memenangkan banyak jiwa, dan mendirikan banyak sidang jemaat di luar Palestina, serta ia pun disebut sebagai “orang yang menjungkirbalikkan dunia” (Kis. 17: 6).<sup>6</sup> Itulah sebabnya, penulisan ini akan difokuskan pada pandangan dan sikap Paulus terhadap hukum taurat.

### Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang tidak menekankan angka.<sup>7</sup> Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan materi yang akan dikaji.<sup>8</sup> Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, menjelaskan dan menerangkan untuk menjawab masalah yang diteliti.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Latar Belakang Paulus

Paulus adalah seorang Yahudi Helenis yang berasal dari kota

---

dan penulisan.

<sup>6</sup> Lihat karya Johny The yang berjudul “*Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*” yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh percetakan Andi Offset, Yogyakarta.

<sup>7</sup> Johan. Anggito, Albi & Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hlm. 10.

<sup>8</sup>M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). hlm. 27.

<sup>9</sup>Anggito, Albi & Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif.*, hlm. 14.

Tarsus di provinsi Silisia, dan dia juga seorang warga negara Roma (Kis. 22:3, 27).<sup>10</sup> Mungkin sekali ada dua masa yang berbeda dalam kehidupan Paulus sewaktu muda: masa kanak-kanak dihabiskannya di Tarsus, dan masa muda serta awal kedewasaan di Yerusalem.<sup>11</sup> Meski demikian, Paulus adalah seorang Yahudi yang bangga terhadap Tarsus,<sup>12</sup> walau ia tidak merasa senang dengan kebudayaan yang bersifat Yunani dan kafir.<sup>13</sup>

Orangtua Paulus merupakan orang Yahudi yang menjadi warga negara Roma. Walaupun mereka berusaha melindungi Paulus dari pengaruh kafir sewaktu remaja, tetapi keadaan kota Tarsus membuat setiap anak yang cerdas terpengaruh oleh bahasa dan ide-ide kebudayaan Yunani yang kafir.<sup>14</sup> Pengaruh itu tampak dalam tiga rujukan sastra Yunani oleh Paulus, yaitu kepada penyair Epimenides (Kis. 17:28), Aratus (Tit. 1:12), dan Menander (I Kor. 15:33).<sup>15</sup>

Sewaktu masih sangat muda, orangtuanya memutuskan kalau Paulus harus menjadi seorang rabi (guru hukum taurat).<sup>16</sup> Saat masih berada di Tarsus, Paulus juga belajar membuat tenda, karena setiap

---

<sup>10</sup> Coba perhatikan kata “dibesarkan” dalam Kisah Para Rasul 22:3. Ini dapat berarti ketika masih bayi Paulus pindah dari Tarsus ke Yerusalem. Tetapi, kebanyakan ahli berpendapat hal itu hanya mengacu pada pendidikan Paulus. Paulus pulang ke Tarsus setelah pertobatannya (Kis. 9:30), sehingga ada kesan kalau kota inilah yang dianggapnya sebagai kampung halaman.

<sup>11</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 289), 2001.

<sup>12</sup> Tarsus merupakan kota pendidikan tinggi serta pusat pemerintahan dan perdagangan.

<sup>13</sup> John Drane, 289.

<sup>14</sup> Ibid, 289-290.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Sebagai seorang anak kecil di Tarsus, Paulus belajar tentang tradisi-tradisi umat Yahudi melalui pendidikan yang teratur di sinagoge setempat. Kemungkinan Alkitabnya yang pertama ialah Septuaginta, terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani.

murid hukum taurat dianjurkan mempelajari suatu keterampilan di samping menuntut ilmu. Dalam pembelajaran tersebut, taurat (*Torah* – Ibrani) yang dimaksudkan ialah pengajaran oleh Allah yang diterapkan pada kesepuluh hukum, kemudian pada segala hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau kitab Taurat.<sup>17</sup>

Tidak lama kemudian, Paulus dikirim dari Tarsus ke pusat dunia Yahudi, yaitu Yerusalem. Di Yerusalem ia menjadi murid Rabi Gamaliel, cucu pengganti Rabi Hillel yang kesohor (kira-kira tahun 60 sM – 20 M).<sup>18</sup> Selama studinya di Yerusalem, Paulus mencatat kemajuan yang baik. Bahkan, pernyataannya menyebutkan kalau dia adalah seorang murid yang sangat berhasil (Gal. 1:14). Paulus menjadi orang yang sangat penting, sehingga ketika orang-orang Kristen diadili oleh karena iman mereka, ia diberi hak untuk memberi suara, baik dalam jemaat sinagoge ataupun di dewan tertinggi orang Yahudi, yaitu Sanhedrin (Kis. 26:10).

### **Kehidupan Masa Muda Paulus**

Dalam kehidupan masa muda yang dilalui oleh Paulus, ternyata ada tiga pengaruh utama yang membentuk kepribadian Paulus, yaitu agama Yahudi, filsafat Yunani, dan agama-agama rahasia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Lih. Kamus Alkitab (LAI).

<sup>18</sup> Tak mengherankan bila ada pandangan atau pemahaman Paulus yang dipengaruhi oleh tradisi Hillel, yaitu menyambut orang-orang bukan Yahudi karena mereka memiliki tempat di dalam rencana Allah. Sehingga, ia pun terdorong untuk secara serius dan intens untuk pergi menginjil kepada mereka.

<sup>19</sup> John Drane, 291.

### ***Paulus dan Agama Yahudi***

Bukan hanya dalam soal iman Paulus memperlihatkan pengaruh latar belakang Yahudinya. Cara ia menulis, yaitu memakai ayat-ayat PL telah membuktikan pokok-pokok teologisnya, yang mana hal tersebut langsung diambilnya dari pendidikannya selaku orang Farisi. Pembaca surat Paulus kepada jemaat di Galatia terkadang merasa heran atau geli, saat melihat cara Paulus menafsirkan beberapa nats PL.<sup>20</sup> Seperti para rabi, Paulus kadang-kadang mengutip sepotong nats tanpa memperhatikan konteksnya, dan menggabungkan teks-teks yang diambil dari beberapa bagian PL yang sama sekali berbeda dan tidak berkaitan.<sup>21</sup>

Namun dalam satu pokok penting, Paulus tidak mengikuti warisan Yahudinya. Padahal, kaum Farisi merupakan orang-orang legalistik yang mewajibkan pemeliharaan secara rinci, bukan hanya hukum PL yang tertulis, tetapi juga hukum-hukum tradisional dan kebiasaan yang tidak berdasarkan otoritas Alkitab. Lebih daripada itu, mereka menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memelihara semuanya itu, tidak pernah dapat memperoleh keselamatan penuh. Hal ini telah membuat Paulus mengalami keadaan "*desperate*",<sup>22</sup> karena ia berusaha menjadi orang Farisi yang baik dan memelihara hukum taurat. Hanya karena ia seorang Farisi yang setia, Paulus pun

---

<sup>20</sup> Umpamanya, ia memakai metode tafsir yang biasa dipakai para rabi Yahudi sewaktu ia menyatakan janji-janji Abraham ditujukan kepada satu orang, yaitu Yesus, dengan alasan kata Yunani yang diterjemahkan "keturunan" berbentuk tunggal (Gal. 3:16).

<sup>21</sup> John Drane, 292.

<sup>22</sup> Ini merupakan suatu keadaan keputusan secara total yang dialami oleh Paulus, sebab karena legalistik Farisi, Paulus tidak pernah dapat benar-benar mengenal Allah (Lih. Rom. 7:15). Semakin Paulus berusaha melakukan yang baik, ia menemukan bahwa semakin tidak mungkin ia melakukannya.

dapat menghargai apa yang telah dilakukan Allah bagi manusia di dalam Yesus Kristus. Ajaran Farisi menjadi cermin, yang mana Paulus dapat melihat segala kekurangannya dengan begitu jelas, sehingga ia menyatakan dirinya sebagai orang yang paling berdosa (I Tim. 1:15).<sup>23</sup> Tetapi, di dalam Yesus Kristus ia melihat pencerminan dari apa yang dapat dicapainya melalui anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma.<sup>24</sup>

### ***Paulus dan Filsafat Yunani***

Pada tahun 1910, Rudolf Bultmann menyatakan bahwa cara Paulus mengemukakan pendapatnya kadang-kadang menyerupai argumen-argumen Stoik.<sup>25</sup> Malahan, ada beberapa frasa dalam pengajaran Paulus yang dapat dianggap mendukung ajaran Stoik, seperti: pernyataannya, "segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kol. 1:16-17). Dalam pidatonya di Atena, Lukas melaporkan kalau Paulus benar-benar mengutip Aratus, penyair Stoik yang terkenal (Kis. 17:28). Beberapa dari surat Paulus juga sering mencerminkan peristilahan Stoik – seperti waktu ia menggambarkan moralitas dengan istilah "seharusnya" atau "sepatutnya" dan "tidak pantas".<sup>26</sup> Tidak perlu disangsikan lagi kalau Paulus mengetahui dan

---

<sup>23</sup> John Drane, 293.

<sup>24</sup> Lih. Rom. 8:3; 12-13; 26.

<sup>25</sup> John Drane, 293. Dari banyak aliran filsafat yang ada, aliran Stoik ini yang paling serasi dengan Paulus. Hal ini dikarenakan satu atau dua filsuf Stoik besar berasal dari Tarsus, dan mungkin Paulus masih ingat sedikit tentang pengajaran mereka dari masa mudanya. Sedang, beberapa ahli berpendapat kalau pengetahuan Paulus tentang filsafat Stoik lebih atau sangat dalam.

<sup>26</sup> Ibid, 294.

bersimpati terhadap cita-cita Stoik.<sup>27</sup>

Pengaruh Stoik terhadap Paulus haruslah dianggap sangat kecil saja, karena setiap orang tidak akan pernah terluput dari pemakaian kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang dikenal dari konteks lain. Tetapi, bila Paulus memakai bahasa Stoik, maka ia memberikannya arti baru. Hal ini dikarenakan oleh berita Paulus tentang keselamatan melalui Kristus jauh berbeda dengan berita Stoik tentang keselamatan melalui penguasaan diri.

### ***Paulus dan Agama-agama Rahasia***

Sepintas lalu, ada beberapa kemiripan antara agama-agama rahasia dan agama Kristen. Pertama, berasal dari Timur. Kedua, menawarkan keselamatan kepada para pengikutnya. Ketiga, memakai upacara penerimaan pengikut baru dan santapan sakramen. Dan yang keempat, menyapa Allah penyelamat-nya sebagai Tuhan. Bila pengikut agama rahasia menjadi Kristen, maka ada kemungkinan kepercayaan rahasia terbawa ke dalam jemaat. Mungkin peristiwa seperti inilah yang menjadi sumber persoalan di jemaat Korintus.

Dikarenakan adanya persamaan antara agama Kristen dengan agama-agama rahasia, beberapa ahli mengira Paulus mengubah ajaran Yesus

---

<sup>27</sup> Beberapa perbedaan hakiki antara Kekristenan Paulus dan filsafat Stoik adalah: Pertama, Stoik berdasarkan spekulasi filsafat mengenai sifat dunia dan manusia, serta "Ilah"-nya adalah akali budi manusia yang abstrak. Sedang, Kekristenan berdasarkan fakta historis tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus (I Kor. 15:3-11). Kedua, "Ilah" stoik abstraksi yang samar-samar. Dalam Kekristenan Allah adalah wujud Pribadi yang dinyatakan dalam Kristus (Kol. 1:19). Ketiga, Stoik menemukan keselamatan dalam keswasembadaan hidup secara serasi dengan alam. Dalam Kekristenan keselamatan bergantung pada penyerahan diri kepada Yesus Kristus. Dan yang keempat, filsafat Stoik tidak mempunyai masa depan. Kekristenan tidak demikian, sebab akan tercipta suatu tata dunia yang sama sekali baru (I Kor. 15:20-28).

yang sederhana menjadi seperti agama rahasia. Tetapi hal ini tidak didukung oleh bukti sejarah yang nyata. Malahan, bukti yang ada menunjukkan hal sebaliknya.<sup>28</sup>

Tentu Paulus mengenal agama-agama rahasia, yang mana agama tersebut menceritakan tentang dewa-dewa yang turun dalam bentuk manusia; tentang keselamatan sebagai mati terhadap hidup yang lama; tentang seorang dewa yang memberikan hidup kekal; dan tentang dewa penyelamat yang dipanggil "tuhan". Ada kemungkinan Paulus, yang siap "menjadi segala-galanya bagi semua orang" (I Kor. 9:22), kadang-kadang dengan sengaja memakai ragam bahasa mereka, tetapi kemungkinan besar Paulus memakainya secara tidak sadar. Sebab orang-orang terpelajar dari zamannya memakai bahasa agama-agama rahasia dengan mudah dan tanpa ikatan.<sup>29</sup> Dalam hal ini Paulus tidak sedang menunjukkan kalau ia memiliki pengetahuan secara rinci tentang agama-agama rahasia, karena ia tidak pernah menyebut upacara-upacara mereka secara jelas.

### **Pengalaman Pertobatan Paulus**

Sebelum peralihannya pada kekristenan, Paulus adalah seorang Yahudi yang sangat taat. Meski demikian, batu penjurur iman Paulus adalah pengalamannya sewaktu bertemu dengan Kristus di jalan menuju ke Damsyik (Kis. 9:1-19; 22:6-16; 26:12-18). Perjumpaan ini telah mengilhami Paulus untuk menyampaikan berita hidup tentang

---

<sup>28</sup> Beberapa bukti tersebut ialah: agama rahasia bergabung dengan agama lain, sedang Kekristenan hanya percaya pada satu kebenaran di dalam Yesus, gelar "Tuhan" ternyata diambil dari Perjanjian Lama, dan hal yang mengesankan bagi dunia kafir tidaklah demikian dalam Kekristenan.

<sup>29</sup> Hal ini sama persis dengan kebiasaan kebanyakan orang yang memakai bahasa astrologi populer dan istilah lainnya yang populer belakangan ini, seperti istilah "hyper grace", "LOL", "SOS", dan lain sebagainya.

Yesus kepada orang lain. Bukan hanya itu saja, peristiwa tersebut telah menjadi suatu pengalaman batin yang mempengaruhi perilaku pribadinya. Bahkan, pengalaman ini merupakan sumber pemikirannya sebagai seorang penginjil dan teolog Kristen.

Ditinjau dari segi mana pun, prestasi Paulus di bidang moral dan spiritual tampaknya mendukung pandangannya tersebut.<sup>30</sup> Terkadang orang menduga bahwa pada waktu bertemu dengan Kristus, Paulus sudah yakin akan kemerosotan moral agama Yahudi. Tetapi sama sekali tidak ada bukti terhadap dugaan tersebut. Sebaliknya, sebagai suatu pengungkapan kebanggaan yang berapi-api bagi agamanya tersebut, ia menganiaya kekristenan (orang Kristen), yang menurutnya adalah musuh bebuyutan hukum taurat yang dicintainya.

Sebab itu apa yang kemudian terjadi pada dirinya sama sekali di luar dugaan. Setibanya di Damsyik, ia telah berubah pikiran. Sebagai akibat dari perjumpaannya tersebut, ia menyadari kalau dirinya salah dan kekristenan itu benar. Sulit memahami seluruh dampak dari pengalaman ini terhadap diri Paulus. Tetapi, hal yang sangat wajar baginya untuk melakukan suatu perubahan yang begitu radikal, yang mana ini telah dijadikannya sebagai titik tolak refleksinya pada kemudian hari sebagai orang Kristen.<sup>31</sup> Dari sini dapat dilihat pengertian Paulus terhadap Injil merupakan lanjutan pemberitaan Yesus, dan selaras dengan kepercayaan semua orang yang menjadi Kristen sebelum dia. Tetapi, Paulus memang mempunyai cara yang khas untuk mengungkapkan kepercayaannya – dan semua aspek distinktif dari pemikirannya dapat dilacak kembali dari pengalamannya

---

<sup>30</sup> Lih. Gal. 1:14 dan Fil. 3:6.

<sup>31</sup> Lih. Gal. 1:11-12.

di jalan ke Damsyik.<sup>32</sup> Bukan hanya itu saja, beberapa hal berikut ini, yaitu: orang Kristen dan PL, jemaat Kristen dan Israel, orang Yahudi dan bukan Yahudi, serta pengalamannya di Yerusalem, dan ajaran Yesus turut mempengaruhi pola pemikiran, sikap atau perilaku Paulus.<sup>33</sup>

### ***Orang Kristen dan PL***

Setiap kali Paulus mendefinisikan iman Kristen, ia melakukannya secara konsisten. Perhatikan saja argumennya yang terdapat dalam surat Roma dan surat Galatia. Jemaat-jemaat di Galatia sedang dipengaruhi oleh orang-orang yang menyatakan bahwa orang Kristen harus juga menjadi Yahudi.<sup>34</sup> Paulus sangat membenci pendirian sikap seperti ini, yang mana hubungan yang hidup dengan Allah melalui Yesus bergantung hanya pada iman.<sup>35</sup>

Walaupun Paulus tidak setuju dengan pendapat bahwa seseorang harus menerima hukum dan kebiasaan-kebiasaan Yahudi guna menyenangkan hati Allah, karena dia menyakini seseorang harus menjadi warga umat perjanjian, yang mempunyai asal-usul historisnya dalam Perjanjian Lama. Dari segi tertentu, ia setuju dengan Yahudi harus menjadi Yahudi agar dapat menjadi orang Kristen. Tetapi, bila dalam anggapan mereka tanda seorang Yahudi sejati adalah ketaatan kepada hukum, Paulus mendefinisikan kembali "keyahudian" dengan menempatkan seluruh penekanan pada kontinuitas dengan Abraham.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> John Drane, 407-409.

<sup>33</sup> Ibid, 298-303.

<sup>34</sup> Bila tidak dilahirkan sebagai Yahudi, maka orang tersebut harus disunat.

<sup>35</sup> Lih. Gal. 2:15 dan 3:6-9.

<sup>36</sup> Lih. Gal. 3:6-25; 4:21-31.

Paulus melanjutkan argumennya ini dalam surat Roma. Malah di surat ini Paulus menambahkan tanggapan, "orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan hurufiah" (Rom. 2:29). Saat menyatakan hal tersebut, Paulus berpegang pada tradisi yang sama seperti Stefanus, dan nabi PL sebelum dia.<sup>37</sup> Asal-usul keturunan bukanlah hal terpenting, melainkan ketaatan kepada kehendak Allah. Tetapi, perlu dicatat bahwa bagaimanapun dia mendefinisikan kembali kepercayaan PL dalam hubungannya dengan agama Yahudi dari zamannya, Paulus selalu merasa orang-orang Kristen – apakah orang Yahudi atau bukan Yahudi – harus dilihat di dalam konteks karya Allah dalam sejarah. Karya tersebut pun telah dimulai melalui Abraham dan akan menerima penggenapan serta kesempurnaan akhir pada masa depan.<sup>38</sup> Paulus tidak pernah menyatakan bahwa Perjanjian Lama tidak relevan bagi orang Kristen. Sebaliknya, Paulus melihat orang-orang Kristen bukan Yahudi pun sebagai penerus iman Abraham, dan ini memungkinkan mereka menjadi bagian "Israel milik Allah" (Gal. 6:16).

### ***Jemaat Kristen dan Israel***

Bagian yang paling sulit dalam semua tulisan Paulus adalah Roma 9 – 11. Para ahli tidak sepakat tentang peranan yang dimainkan bagian Surat Roma ini di dalam konteksnya secara keseluruhan. Ada yang berpendapat bagian ini merupakan kunci yang membuka pintu bagi seluruh sisa surat tersebut. Ada pendapat lain bahwa bagian ini merupakan suatu pemikiran susulan, yang mewakili spekulasi-spekulasi

---

<sup>37</sup> John Drane, 298.

<sup>38</sup> Lih. Gal. 3:29.

yang tidak pasti dari Paulus tentang masa depan bangsa Yahudi, dan bukan suatu pokok pikiran yang telah dikembangkan dengan seksama. Pandangan apa pun yang diambil, tidak ada keragu-raguan tentang apa yang sebenarnya Paulus katakan. Apa pun alasannya. Paulus menyatakan dengan jelas bahwa lahir sebagai orang Yahudi masih membawa keuntungan yang distinktif. Paulus membandingkan seluruh “umat Allah” sebagai sebatang pohon zaitun.<sup>39</sup>

Dengan ulasan yang agak sulit dimengerti, Paulus mengakhiri uraiannya tentang pokok tersebut. Ada banyak kesulitan dalam usaha mengerti tentang apa yang dimaksudkannya. Tetapi bagaimana pun caranya untuk mencapai hal tersebut, Paulus jelas-jelas percaya bahwa orang-orang Yahudi memainkan peranan penting di dalam seluruh sejarah keselamatan – dan hal ini memberi kesan ia bukanlah orang yang dengan keras menentang orang-orang Yahudi, seperti yang dianggap oleh beberapa orang.

### ***Orang Yahudi dan Bukan Yahudi***

Setiap kali Paulus pergi ke kota yang baru pertama kali dikunjunginya, dia selalu pergi dahulu ke sinagoge Yahudi (Kis. 13:14; 14:1; 17:1-2). Memang ada alasan-alasan taktis yang baik untuk melakukan hal tersebut. kenyataan bahwa mereka mempunyai pengharapan yang berbeda dengan Paulus, maka ia segera diusir dari sinagoge. Meskipun demikian, Paulus percaya bahwa ia memang dipanggil untuk membawa kabar baik tentang Yesus kepada orang-orang bukan Yahudi, lebih daripada kepada orang-orang Yahudi.<sup>40</sup> Ini

---

<sup>39</sup> Lih. Rom. 11:13-24, 11, 25-26.

<sup>40</sup> Lih. Gal. 2:7-9.

memang bukan suatu peraturan yang kaku, karena Paulus sering bertemu dan berbicara dengan orang-orang Yahudi.

Banyak masalah rumit yang akan dihadapi saat seseorang ingin mengerti laporan-laporan mengenai urusan Paulus dengan para pemimpin jemaat di Yerusalem. Dan pada kenyataannya, Paulus mempunyai hubungan serta komunikasi yang teratur dan cukup baik dengan para pemimpin jemaat tersebut.

### ***Paulus dan Yerusalem***

Beberapa ahli pernah mengusulkan Paulus sebenarnya berada di bawah pengawasan para pemimpin Yerusalem. Kalau begitu, apakah surat-suratnya agak menyembunyikan kebenaran ini, dan menunjukkan dirinya lebih bebas daripada keadaannya yang sebenarnya? Pandangan ini pun telah memperoleh dukungan dari kenyataan bahwa menjelang akhir perjalanan misionernya yang ketiga, Paulus mengeluarkan banyak usaha dan tenaga untuk mengadakan pengumpulan dana di antara orang-orang Kristen bukan Yahudi di Yunani dan Asia Kecil, yang diperuntukkan bagi jemaat di Yudea (I Kor. 16:1-7). Dalam surat Roma, Paulus mengemukakan pengertiannya sendiri tentang pengumpulan uang tersebut.<sup>41</sup> Dengan kata lain, sadar akan hutang budinya kepada jemaat Kristen Yahudi, Paulus mengumpulkan dana ini sebagai semacam persembahan ucapan syukur dan pernyataan kasih secara spontan bagi orang-orang Kristen di Yerusalem (II Kor. 8:8-14). Tentu orang-orang Kristen Yahudi mungkin melihatnya dari sudut pandang yang lain. Ada yang mengemukakan bahwa mereka menganggapnya sebagai penggenapan

---

<sup>41</sup> Lih. Rom. 15:26-27.

nubuat-nubuat kuno dalam Kitab Yesaya, yang menyatakan "harta bangsa-bangsa" dibawa ke Yerusalem, dan para pembawanya yang bukan Yahudi akan "datang bersujud" (Yes. 60).

Kalau memang begitu, tentu ada dugaan bahwa mereka akan menerima Paulus dan teman-teman Kristen bukan Yahudinya dengan tangan terbuka. Tetapi faktanya adalah tidak jelas apa yang terjadi dengan dana yang dikumpulkan ketika akhirnya sampai di Yerusalem. Ada yang berpendapat bahwa sebenarnya orang-orang Kristen Yahudi menolaknya. Dan ini terlihat jelas ketika Paulus kemudian ditangkap di Bait Allah di Yerusalem, orang-orang Kristen Yahudi tidak datang untuk membelanya. Hal itu diserahkan kepada seorang Romawi (Kis. 21:27-40). Tetapi, hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang sikap Paulus. Kenyataan bahwa ia berusaha kembali ke Yerusalem menunjukkan kalau ia merasa sangat berhutang budi kepada pemimpin-pemimpin jemaat Kristen mula-mula.

### ***Paulus dan Ajaran Yesus***

Hutang budinya juga kelihatan dari cara Paulus menunjukkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Yesus sendiri. Salah satu ciri yang menarik dari surat-surat Paulus ialah tidak adanya sama sekali rujukan-rujukan langsung terhadap kehidupan dan pengajaran Yesus. Pernah orang berpendapat bahwa Paulus tidak memperhatikan pengajaran Yesus, dan jenis Kekristenannya didasarkan atas gagasan-gagasan Yunani dan Romawi. Tetapi pendapat tersebut tidak sesuai dengan fakta.

Walaupun Paulus jarang sekali mengacu secara langsung pada ajaran-ajaran Yesus, ada beberapa bagian dalam tulisan-tulisannya

yang memperlihatkan kesamaan mencolok dengan apa yang ditemukan dalam kitab-kitab Injil.<sup>42</sup> Pengetahuan Paulus mengenai kata-kata dan perbuatan-perbuatan Yesus tidak diperolehnya melalui pertemuan pribadi dengan Yesus, melainkan dari murid-murid Yesus yang pertama – mungkin khususnya dari Petrus, mengingat Paulus bersama-sama dengannya selama dua minggu penuh setelah pertobatannya (Gal. 1:18). Paulus pasti mengetahui jauh lebih banyak tentang pengajaran Yesus daripada yang kentara dari surat-suratnya.

Bila semua faktor ini ditinjau secara bersama, maka faktor-faktor tersebut memberi dukungan terhadap pendapat Paulus tidaklah berbeda dengan yang lainnya, melainkan merupakan inti gerakan Kristen yang bermula di antara murid-murid Yesus.<sup>43</sup>

### ***Persoalan Paulus Dengan Hukum***

Sebelum peralihannya pada Kekristenan, Paulus adalah seorang Yahudi yang sangat taat dan karena itu ia merasa sangat perlu merumuskan hubungan antara imannya yang baru dengan realitas inti keyahudian, yaitu *Torah* atau Hukum.<sup>44</sup> Meskipun mengakui utangnya yang besar pada agama yang dipeluknya pada masa lampau, surat-surat Paulus memberikan banyak petunjuk bahwa bukan sukacita yang ia temukan ketika ia memelihara Hukum – padahal hal itulah yang diyakininya dalam Yudaisme klasik – sebaliknya ia mengalaminya sebagai beban. Persoalannya adalah ia tak dapat membawa sendiri kehidupan mentalnya ke dalam kesesuaian dengan tuntutan hukum

---

<sup>42</sup> Lih. I Kor. 7:10, 9:14, I Tes. 4:15.

<sup>43</sup> John Drane, 302-303.

<sup>44</sup> Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 43), 2009.

tersebut. Setelah melalui banyak pergumulan, ia menyimpulkan bahwa kesesuaian ini harus dihasilkan oleh anugerah Allah. Dalam Roma 7, Paulus memperjelas hal tersebut bahwa kehidupan batinnya, dan bukan perbuatan lahiriah yang dituntut oleh hukum itulah, yang menjadi persoalan bagi dirinya.<sup>45</sup> Ini adalah satu perintah yang berkaitan dengan suasana, keadaan, dan sikap batin.<sup>46</sup>

Paulus sedang menuturkan kalau dia terbelah, yang mana separuh dari dirinya ingin menaati hukum taurat, tetapi separuh yang lain memberontak melawannya. Ia memiliki apa yang disebut kehendak bebas yang terbagi.<sup>47</sup> Mengapa terbagi? Ia tidak memberikan jawaban yang spesifik, tetapi orang tidak perlu mencari jawabannya jauh-jauh. Usaha menguasai kehidupan batin dengan

---

<sup>45</sup> Lih. Rom. 7:7, 10.

<sup>46</sup> Linwood Urban, 44. Perhatikan juga keterangan yang Paulus sampaikan dalam Rom. 7:8-11, "Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan; sebab tanpa hukum Taurat dosa mati. Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati. Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. Sebab dalam perintah itu, dosa mendapat kesempatan untuk menipu aku dan oleh perintah itu ia membunuh aku." Dan Rom. 7:15-24, "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini."

<sup>47</sup> Ibid, 45.

kekuatan semata tidak akan pernah berhasil. Tidak ada yang pernah dapat memproduksi secara lebih cepat kegetiran dan kegeraman internal, yang Paulus bahas dengan penuh emosi, dibandingkan dengan usaha untuk memukul balik berbagai dorongan dan gerak hati yang tidak diinginkan melalui suatu tindakan kekuatan kehendak semata. Orang tidak dapat hanya memutuskan untuk memiliki iman atau suatu kehendak yang utuh.<sup>48</sup> Hal ini merupakan suatu peperangan yang kadang-kadang disebut Paulus sebagai peperangan antara roh dan daging telah berakhir.<sup>49</sup> Paulus mengatakan bahwa untuk menuruti hukum, setiap orang memerlukan lebih dari hanya satu keputusan, yang mana dibutuhkan sang Anak Inkarnasi untuk berdiam di dalam hati oleh iman, sehingga dapat hidup dalam kepenuhan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa Paulus berpikir tentang transformasi ini sebagai suatu kelahiran baru pada kebenaran.

Pemahaman terhadap pemikiran Paulus dapat diklarifikasikan lebih jauh dengan membandingkan pada apa yang dikatakannya dalam berbagai pengajaran para rabi. Para rabi mengakui adanya dorongan hati yang baik (*yetzer tov*) dan dorongan hati yang jahat (*yetzer hara*) di dalam diri manusia.<sup>50</sup> Para rabi tersebut yang berpegang pada *yetzer hara* itu telah dihilangkan dengan mempelajari hukum, sedangkan Paulus berpendapat bahwa dorongan hati yang jahat dapat dihapus oleh anugerah di dalam Kristus.

---

<sup>48</sup> Lih. Fil. 4:13.

<sup>49</sup> Bandingkan dengan Rom. 8:3-4.

<sup>50</sup> Linwood Urban, 45-46. Bandingkan juga dengan tulisan Paulus yang terdapat dalam Kitab Rom. 7:22-23.

## Arti Hukum Dalam Surat-surat Paulus

Paulus menggunakan kata *nomos* dalam berbagai cara, dan cara ini sangat penting dicatat sebelum menelaah lebih jauh perihal pernyataannya perihal Hukum Musa. Biasanya, ia tidak merasa perlu menerangkan pemakaian ini. Dalam pemakaian Yahudi, hukum terutama berarti kelima kitab Taurat, kendati kemudian hari dipakai untuk seluruh Kitab Suci.<sup>51</sup> Kedua pemakaian ini terdapat dalam surat-surat Paulus.<sup>52</sup>

Kadang-kadang Paulus menggunakan kata *nomos* dengan arti suatu dasar untuk bertindak, seperti tatkala ia berbicara tentang hukum akal budi atau hukum dosa dalam Rom. 7:23. Tetapi, ketika ia berbicara tentang hukum dengan cara yang umum ini, pemakaiannya diwarnai oleh pemakaian hukum Musa. Hukum terutama dimengerti sebagai hukum Musa. Selain itu, hukum itu juga dibicarakan seakan-akan bersifat pribadi.<sup>53</sup> Sifat pribadi ini ditarik dari asal-usulnya yang ilahi.<sup>54</sup> Lebih dari itu, hukum taurat dipertimbangkan dari beberapa sudut pandangan sebagai ukuran bagi penghakiman Allah, sebagai suatu ketetapan legal, dan sebagai suara kenabian.<sup>55</sup> Paulus tidak pernah membuat pembedaan antar hukum upacara dan hukum moral. Baginya, hukum taurat adalah suatu kesatuan.

## Pengajaran Paulus Tentang Hukum

Kalau kita ingin memahami dengan tepat Perjanjian Lama oleh

---

<sup>51</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 349), 2011.

<sup>52</sup> Lih. Rom. 3:19, 21.

<sup>53</sup> Lih. Rom. 3:19, 4:15, I Kor. 9:8.

<sup>54</sup> Bandingkan dengan Rom. 7:1, 12.

<sup>55</sup> Donald Guthrie, 350.

Paulus, kita harus ingat bahwa metode penafsirannya berbeda dengan metode masa kini. Metode yang lazim dipakai oleh Paulus ialah alegori, yang mana tujuannya untuk menuruti teks-teks tradisional, sehingga arti harfiahnya ditinggalkan agar mendapatkan sesuatu yang berbeda (*alla agoreuein*).<sup>56</sup> Apa yang dilakukan ini pun akan memberikan makna yang lebih dalam dan lebih dasariah daripada yang ditunjukkan oleh pembacaan harfiah. Tetapi Paulus tidak sepenuhnya menggunakan metode alegoris murni, sebab ia cenderung mengalihkannya ke arah tipologi.<sup>57</sup> Artinya, Paulus mengutip Perjanjian Lama dalam argumennya bila ia melihat di dalamnya suatu kesenjangan tipologis dengan pernyataan-pernyataan Kristen.<sup>58</sup> Meskipun Paulus tidak memberi ajaran yang sistematis tentang hukum taurat dalam kehidupan Kristen, apa yang dikatakannya mengenai hal ini dapat dikelompokkan dengan menggunakan beberapa gagasan yang mendasar sebagai ukuran.

Dalam rangka menjelaskan hukum taurat, Paulus membuat beberapa penegasan tentang bagaimana hukum taurat itu berkaitan dengan manusia sebagai pribadi. Pertama, taurat membawa pengenalan akan dosa (Rom. 3:20; 4:15; 7:7). Taurat dilihat sebagai pernyataan tentang harapan Allah bagi manusia, sebab taurat menjadi ukuran untuk menghakim manusia. Kedua, taurat merangsang dosa.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 17), 1994.

<sup>57</sup> *Ibid*, 18.

<sup>58</sup> Misalnya, I Kor. 10:1-33. Paulus mengembangkan masalah "sakramen dan etika" dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa dalam PL. Dalam Gal. 4:21-31, ia menguraikan kebebasan dari taurat dengan tafsiran alegoris (terutama ay. 24) – yang diberikan makna tipologis – dari kisah Abraham dan istri-istri serta anak-anaknya.

<sup>59</sup> Lih. Rom. 5:20; 7:13; I Kor. 15:56.

Fungsi dari hukum taurat sebagai peraturan-peraturan legal yang harus dilaksanakan memberikan suatu penegasan kalau kuasa dosa ialah hukum taurat, karena larangan tersebut telah menimbulkan suatu perlawanan. Ketiga, taurat itu bersifat rohani. Taurat membuat dosa lebih hebat lagi, dan ini bukanlah kesalahan taurat, melainkan kesalahan manusia itu sendiri yang bersifat daging. Fungsi sesungguhnya dari taurat sebenarnya rohani, tetapi kemampuan manusia untuk meresponi secara tepat telah menggagalkan atau meniadakan fungsi tersebut. Keempat, taurat itu memberatkan. Pelanggaran terhadap salah satu perintah sama dengan melanggar keseluruhan.<sup>60</sup> Kelima, taurat menjatuhkan kutuk. Taurat bukan hanya menyatakan dan memajukan dosa, tetapi taurat dengan giat menghukumnya (Gal. 3:11; 13). Keenam, ketaatan dalam melakukan taurat tidak dapat membenarkan seseorang. Kebenaran itu datang lewat iman, bukan melalui oleh pekerjaan taurat.<sup>61</sup> Ketujuh, taurat adalah penuntun (*paidagogos*) sampai Kristus datang (Gal. 3:24-25). Dengan meninjau ke belakang sebelum zaman iman, Paulus mengakui bahwa taurat mempunyai fungsi untuk melindungi. Dan yang kedelapan, taurat berakhir di dalam Kristus (Rom. 10:4). Sejak kedatangan Kristus hukum taurat tidak lagi mempunyai peranan dalam hal mencari kebenaran, melainkan di dalam Kristuslah seseorang memperoleh atau mendapatkannya.

### **Nilai Hukum Taurat Yang Berkelanjutan**

Pada pembahasan di atas telah disoroti banyak ciri hukum taurat

---

<sup>60</sup> Lih. Gal. 3:10; 5:3, dan bandingkan dengan Kol. 2:8; 16.

<sup>61</sup> Paulus belajar dari PL bahwa iman ialah kunci kebenaran (Rom. 1:17; Hab. 2:4).

yang tidak berlaku lagi dalam Kristus. Tetapi akan keliru bila menduga bahwa Paulus ingin mencabut hukum taurat itu secara total. Ia bukanlah seorang penentang hukum, walaupun ia berkata-kata tentang kegenapan hukum. Penting digarisbawahi penilaiannya yang positif atas hukum taurat, mengingat nilainya dalam hal mengerti atau memahami tentang kemerdekaan Kristen.

Pertama, taurat masih dianggap kudus.<sup>62</sup> Bagi Paulus taurat masih tetap kudus, sebab pemberinya ialah Allah. Dalam hal ini ia sependapat dengan Yesus. Sebagai orang Kristen ia tidak lagi memakai taurat sebagai sarana keselamatan, tetapi baginya taurat itu masih merupakan ukuran yang ditetapkan Allah bagi manusia. Jadi, sangat penting untuk membahas dalam arti seperti apa hukum taurat itu masih berlaku bagi orang percaya.

Kedua, taurat memiliki arti yang berbeda bagi orang percaya dan orang yang tidak percaya. Taurat tidak lagi dianggap sebagai hukum tertulis yang mematikan (II Kor. 3:6), tetapi didekati melalui Roh. Apakah ini berarti bahwa taurat itu tidak berlaku, dan bahwa orang percaya sudah bebas untuk melakukan hal yang bertentangan dengan taurat? Paulus takkan pernah menyetujui pendapat ini.<sup>63</sup> Bagi Paulus kebebasan bukanlah berarti mengabaikan taurat, melainkan terlepas dari jeratannya (Gal. 5:1).

Ketiga, hukum taurat digenapi dengan cara mengasihi.<sup>64</sup> Pandangan Paulus bahwa kasih terhadap sesama menggenapi hukum

---

<sup>62</sup> Rom. 7:12 sudah jelas, apakah dianggap sebagian riwayat hidup Paulus atau tidak.

<sup>63</sup> Rom. 6:1 memperlihatkan sebagai amat sangat kritis terhadap segala kecenderungan melawan ketentuan-ketentuan hukum.

<sup>64</sup> Lih. Rom. 13:9.

taurat, yang mana ini merupakan suatu pendekatan yang sama sekali berbeda dari legalisme dan memberi suatu dimensi yang sepenuhnya baru kepada pemahaman pada hukum taurat. Perubahan pandangan tentang hukum taurat ini merupakan kunci sesungguhnya yang memungkinkan seseorang memahami pandangan Paulus tentang hukum moral. Paulus tidak membedakan hukum upacara dari hukum moral, karena pendekatan yang digunakannya berdasarkan etika Kristen.

Keempat, setiap orang wajib menjunjung tinggi hukum taurat.<sup>65</sup> Dengan cara yang serupa, orang percaya menjunjung tinggi hukum taurat lewat persatuannya dengan Kristus. Jadi, dalam arti tertentu taurat menjadi bersifat batiniah. Taurat tidak lagi hanya terdiri dari tuntutan lahiriah, melainkan menuntut keselarasan batiniah kepada Pribadi yang telah menggenapinya secara sempurna, baik tuntutan-tuntutannya yang berhubungan dengan moral maupun mengenai upacara. Pendekatan yang dilakukan terhadap hukum taurat tidak lagi secara legalistik. Itu sebabnya, perlu diperhatikan dan dipahami tentang penegasan yang Paulus nyatakan kalau kemerdekaan orang percaya kepada atau di dalam Kristus, yang tidak lagi berada di bawah hukum taurat, melainkan di bawah anugerah.

## **Simpulan**

Saat seseorang membaca setiap tulisan Paulus yang berkaitan dengan hukum taurat, maka ada kesan kalau ia sepertinya

---

<sup>65</sup> Hal ini tampak jelas dalam Rom. 3:31, yang mana Paulus menolak pandangan kalau iman membatalkan hukum taurat.

mengabaikan, membatalkan, dan meniadakan keberadaan atau kesahihan (keabsahan) dari hukum taurat tersebut. Bukan hanya itu saja, Paulus pun seolah-olah telah menggantikan hukum taurat dengan suatu ketentuan atau ketetapan yang lain. Tak mengherankan bila ada anggapan kalau hukum taurat itu sama sekali tidak berlaku lagi, dan hal ini terbukti atau didasarkan dari pandangan dan pemahaman yang Paulus sampaikan di dalam suratnya. Sah-sah saja seseorang beranggapan demikian, karena setiap orang memiliki kebebasan tertentu di dalam menyampaikan pendapat dan pandangannya.

Meskipun demikian, tanpa melakukan suatu studi atau penelitian secara komprehensif dan lebih lanjut terhadap tulisan-tulisan Paulus, maka adalah hal yang naif berpandangan dan berkesimpulan kalau Paulus telah meniadakan dan mengabaikan hukum taurat sama sekali, sebab ia telah menggantinya dengan suatu ketentuan atau ketetapan yang lain. Karena di dalam setiap tulisan Paulus terdapat suatu pernyataan dan penegasan bahwa apa yang Paulus lakukan tidaklah mengabaikan dan meniadakan keberadaan hukum taurat. Dalam hal ini tampak jelas kalau Paulus tetap melakukan atau memberlakukan hukum taurat di dalam kehidupannya, hanya saja di dalam nuansa yang berbeda, yaitu penyempurnaan dari hukum taurat tersebut dengan menuruti 2 perintah utamanya, mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Ini berarti bahwa keterikatan yang selama ini ditimbulkan atau diakibatkan oleh hukum taurat telah berganti di dalam kebebasan atau kemerdekaan karena anugerah Allah di dalam Kristus Yesus bagi setiap manusia, sehingga setiap orang dapat memperoleh pembenaran di dalam imannya kepada Kristus, bukan karena melakukan hukum taurat.

Jadi, dapat disimpulkan kalau sikap dan pandangan Paulus

terhadap hukum taurat itu sebenarnya sama sekali tidak berbeda dengan sikap dan pandangan orang-orang yang pada umumnya menghargai dan menerapkan hukum taurat. Perbedaan yang ada hanyalah dalam kebebasan yang jauh lebih bertanggung jawab lagi, yang mana seseorang tidak lagi diperbudak, diperhamba, dan diikat oleh hukum taurat. Sebab, setiap mereka telah beroleh kemerdekaan atau kebebasan di dalam iman kepada Kristus yang telah dan akan menyempurnakan segala sesuatunya.

## Referensi

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lohfink S.J, Norbert. *Great Themes From The Old Testament*. USA: T. & T. Clark LTD, 1982.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Menzies, William W dan Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1 dan 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- The, Johnny. *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.